

ABSTRAK

Eksibisionisme merupakan kelainan jiwa yang dimiliki pelaku dengan fantasi seksual mereka yang ditandai dengan kecenderungan untuk memperlihatkan alat kemaluan atau kelamin kepada lawan jenis. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis merupakan metode penelitian yuridis normatif. Penulis dalam penelitiannya menggunakan beberapa macam pendekatan masalah antara lain adalah pendekatan perundang-undangan (statute approach) dan pendekatan kasus (case approach) dengan tujuan mengetahui perspektif hukum pidana Indonesia terhadap tindak pidana penyimpangan seksual eksibisionisme. Penulis dalam penelitiannya juga menemukan beberapa hasil antara lain bahwa pertanggungjawaban pelaku ditentukan berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan oleh ahli untuk menentukan pemberian pidana penjara pada pelaku dikarenakan pelaku yang mengalami kelainan seksual tidak dapat menjamin akankah bisa kembali menjadi orang yang tidak mengulangi perbuatannya, oleh karena itu dibutuhkan rehabilitasi bagi pelaku yang mengalami gangguan jiwa. Penulis kembali menarik kesimpulan bahwa Penentuan pertanggungjawaban pidana pelaku tindak pidana eksibisionisme disesuaikan dengan kondisi yang menyertai penderita dalam kasus hukum tertentu yang telah melakukan pemeriksaan oleh psikolog dan psikiater..

Kata Kunci: Eksibisionisme, Kelainan Seksual, Pertanggungjawaban.

ABSTRACT

Exhibitionism is a mental disorder that perpetrators have with their sexual fantasies characterized by a tendency to show genitals or genitals to the opposite sex. The research method used by the author is a normative juridical research method. The author in his research uses several kinds of problem approaches, among others, the statute approach and the case approach with the aim of knowing the perspective of Indonesian criminal law on the crime of sexual perversion exhibitionism. The author in his research also found some results, among others, that the perpetrator's responsibility is determined based on the examination conducted by experts to determine the provision of imprisonment to the perpetrator because the perpetrator who has sexual disorders can not guarantee will be able to return to being a person who does not repeat his actions, therefore rehabilitation is needed for perpetrators who have mental disorders. The author again draws the conclusion that the determination of the criminal liability of the perpetrator of the crime of exhibitionism is adjusted to the conditions that accompany the patient in a particular legal case, which has been examined by psychologists and psychiatrists..

Keywords: Exhibition, Sexual Disorder, Accountability.